

Received : 6 May 2024  
Revised : 4 December 2024  
Accepted : 4 December 2024  
Online : 5 December 2024  
Published : 5 December 2024

## Pengukuran Komitmen, Berpikir Kritis, Dan Kemandirian Melalui Program Magang Kampus Mengajar

**Aditya Pratama**

Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, DKI.

Jakarta, Indonesia 13220

Email: [1adityapratama@unj.ac.id](mailto:1adityapratama@unj.ac.id)

### **Abstract**

*The campus teaching program was present during the COVID-19 pandemic. This program aims to help with learning activities during a pandemic. This paper examines and analyzes how commitment, independence, and creative thinking emerge after students join the teaching campus program. This study adopts a quantitative approach to understand the relationship between existing variables based on a questionnaire given a sample according to predetermined criteria. The sample of this study was students who took part in the campus teaching program until the program was finished. We use SEM-PLS to analyze data and understand the phenomena being studied with the help of SmartPLS software. Data collection using. The findings show that the campus teaching program has a positive effect on creative thinking but has no effect on independence. While the commitment variable is used as a moderating variable, the results obtained show that commitment can moderate the relationship between the campus teaching program and creative thinking but is unable to moderate the relationship between the campus teaching program and independence.*

**Keywords:** *Campus Teaching Program; Commitment; Creative Thinking; Independence; University Student*

### **Abstrak**

Program pengajaran kampus hadir di masa pandemi COVID-19. Program ini bertujuan untuk membantu kegiatan pembelajaran di masa pandemi. Tulisan ini mengkaji dan menganalisis bagaimana komitmen, kemandirian, dan pemikiran kreatif muncul setelah mahasiswa mengikuti program kampus mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami hubungan antar variabel yang ada berdasarkan kuesioner yang diberikan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program mengajar di kampus sampai program selesai. Kami menggunakan SEM-PLS untuk menganalisis data dan memahami fenomena yang dipelajari dengan bantuan software SmartPLS. Pengumpulan data menggunakan. Temuan menunjukkan bahwa program pengajaran di kampus berpengaruh positif terhadap berpikir kreatif tetapi tidak berpengaruh terhadap kemandirian. Sedangkan variabel komitmen digunakan sebagai variabel moderasi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa komitmen mampu memoderasi hubungan antara program mengajar di kampus dengan berpikir kreatif namun tidak mampu memoderasi hubungan antara program mengajar di kampus dengan kemandirian.

**Kata kunci:** *Program Mengajar Kampus; Komitmen, Berpikir Kreatif; Kemandirian; Mahasiswa*

## **1. PENDAHULUAN**

Pada masa pandemi Corona Virus Disease (COVID-19), seluruh aktivitas masyarakat dibatasi karena terdapat peraturan resmi dari pemerintah untuk menangani penyebaran virus COVID-19. Pembatasan kegiatan masyarakat tidak hanya terjadi pada sektor perekonomian namun juga pada sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah telah mengalami beberapa kali perubahan peraturan. Pada awal masa pandemi COVID-19, kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dilakukan mengingat saat itu penyebaran virus COVID-19 sangat cepat sehingga dikhawatirkan berpotensi menular ke siswa. Seiring dengan menurunnya jumlah orang yang terjangkit virus COVID-19, terjadi perubahan peraturan terkait pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di sekolah. Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka dilaksanakan secara terbatas mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah.

Selama pandemi Penyakit Coronavirus (COVID-19), semua kegiatan masyarakat dibatasi karena ada regulasi resmi dari pemerintah untuk mengatasi penyebaran virus COVID-19. Pembatasan kegiatan masyarakat tidak

hanya terjadi di sektor ekonomi tetapi juga di sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah telah mengalami beberapa perubahan regulasi. Pada awal pandemi COVID-19, kegiatan pembelajaran di sekolah tidak dilakukan mengingat bahwa pada saat itu penyebaran virus COVID-19 sangat cepat sehingga aktivitas memiliki potensi untuk menyebar ke siswa. Seiring dengan menurunnya jumlah orang yang terinfeksi virus COVID-19, terjadi perubahan dalam regulasi terkait pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di sekolah. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka dilakukan secara terbatas mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Uji coba pertama pelaksanaan pembelajaran tatap muka dibatasi berupa kapasitas siswa bersekolah tidak lebih dari 25%, pelaksanaan pembelajaran tidak lebih dari 2 jam setiap hari, dalam satu minggu bisa tidak lebih dari 2 hari. Tak hanya itu, satuan pendidikan seperti pendidik dan tenaga kependidikan juga wajib sudah melakukan vaksin dosis 2 dengan lebih dari 80% jumlah sudah divaksin. Telah dibuat peraturan lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa pandemi yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri. nomor 05/KB/2021, nomor 1347 Tahun 2021, nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi COVID-19.

Pembatasan kegiatan pembelajaran tatap muka berdasarkan Surat Keputusan Bersama beberapa kementerian yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, pihak sekolah menerapkan perubahan pola kegiatan pembelajaran sesuai dengan surat keputusan seperti pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; dan atau pembelajaran jarak jauh. Kegiatan blended learning ini memang menjadi salah satu solusi agar siswa tetap dapat melakukan aktivitas pembelajaran. Meski demikian, siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran daring bukan berarti tanpa kendala. pembelajaran online yang diterapkan pada siswa pada jenjang pendidikan SD dan SMP mengakibatkan siswa kurang memperhatikan materi sehingga kurang antusias mengikuti pembelajaran online (utomo, 2021).

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga oleh guru. Kegiatan pembelajaran daring merupakan hal baru khususnya bagi guru tingkat SD dan SMP. Sehingga perlu adanya penyesuaian mengenai kemampuan guru dalam menggunakan platform yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Utomo, 2021). Selain peningkatan kemampuan dalam menggunakan platform pembelajaran daring, penyediaan fasilitas pembelajaran daring juga perlu diperhatikan. Apabila penyediaan fasilitas pembelajaran tidak memungkinkan, maka penentuan pemilihan platform pembelajaran online menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran online. Platform pembelajaran online yang dipilih harus mampu memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, artinya platform tersebut dapat dengan mudah digunakan dan diakses oleh guru dan siswa.

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran daring untuk tingkat SD dan SMP di perkotaan tidak menjadi permasalahan yang berarti. Karena fasilitas di perkotaan lebih baik dibandingkan di perdesaan. Hal ini harus menjadi perhatian khusus karena

pembatasan kegiatan pembelajaran dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah pedesaan atau Daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal yang merupakan daerah terluar dalam wilayah Negara Indonesia. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, terdapat 62 daerah yang termasuk dalam daerah tertinggal (PP RI No. 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, 2020).

Program Mengajar Kampus merupakan program yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Program tersebut bertujuan untuk membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pemilihan lokasi pelaksanaan program kampus diprioritaskan pada wilayah yang termasuk dalam Daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal. Daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal merupakan daerah tertinggal, terdepan, dan terluar di wilayah Indonesia. Jadi daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal merupakan daerah yang jauh dari ibu kota. Daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal mempunyai

ciri-ciri sarana dan prasarana yang belum lengkap, baik itu prasarana umum, kesehatan, maupun pendidikan. Berdasarkan buku panduan pelaksanaan, mahasiswa pengajar kampus tersebut akan ditempatkan di 3.400 SD dan 375 SMP di Indonesia untuk membantu meningkatkan literasi dan numerasi di sekolah tersebut (Kemendikbud, 2021).

Daerah tersebut tentu saja sangat membutuhkan bantuan, khususnya di bidang pendidikan. Karena di daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal, tenaga kependidikan sangat sedikit dan kompetensinya kurang (Putera & Rhussary, 2018). Selain itu, kesenjangan kualifikasi pendidikan guru membuat kualitas pembelajaran kurang optimal. Peran peserta didik sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan di daerah tertinggal. Program Mengajar Kampus ini memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Program Mengajar Kampus yang melibatkan mahasiswa seluruh Indonesia dilaksanakan selama kurang lebih 12 minggu. Mahasiswa yang telah menerima teori pada saat pelaksanaan pendidikan tinggi akan tertantang untuk

mengimplementasikan ilmu yang telah diperolehnya. Program ini sangat bermanfaat tidak hanya bagi sekolah seperti guru dan siswa tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan identitas siswa (Sides & Mrvica, 2017). “Dalam program ini mahasiswa akan mengasah jiwa kepemimpinan, kematangan emosi, dan kepekaan sosial dan saya berharap setiap mahasiswa menjawab tantangan saya untuk terus menjaga api optimisme dan memberikan kontribusi terbaiknya,” ujar Nadiem Makarin Mendikbud, Riset dan Teknologi Indonesia (Merdeka, 2021).

Mahasiswa yang mengikuti Program Mengajar Kampus wajib membuat program selama magang di sekolah. Program tersebut terkait dengan program literasi, numerasi, dan peningkatan kapasitas guru di sekolah. Program yang ditawarkan tentunya telah melalui diskusi dengan dosen pembimbing lapangan dan tutor yang diberi tugas membimbing mahasiswa selama Program Kampus Mengajar. Program yang dibuat juga menyesuaikan dengan program yang ada di sekolah. Sehingga program-program yang ditawarkan siswa dapat bersinergi dengan program sekolah.

### **Program Pengajaran Kampus**

Program Mengajar Kampus merupakan bagian dari kegiatan mengajar di sekolah dari program Kampus Merdeka yang membantu pembelajaran di masa pandemi khususnya bagi SD dan SMP di daerah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal. Jadi Program Mengajar Kampus dapat disimpulkan sebagai program magang mahasiswa. Program ini diharapkan dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Nama magang adalah kesempatan karir pengantar diawasi yang disediakan dalam kemitraan antara lembaga akademik dan organisasi profesi (Sides & Mrvica, 2017). Magang merupakan jembatan antara teori dan praktik (Mokhtar et al., 2019). Magang memberikan pengalaman berharga yang dapat mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, kemampuan, dan bakat serta memberikan kesempatan bekerja di bidang yang dipilih mahasiswa (Gupta dkk., 2020; Sisi & Mrvica, 2017).

Pengetahuan baru, pendalaman dan pengulangan, pengetahuan yang sebelumnya diperoleh dari generalisasi dan sistematisasi pada setiap level yang dipilih, berbagai bentuk kerja mandiri (Ismailova et al., 2020). Magang yang

lebih relevan membekali siswa dengan keterampilan yang selaras dengan harapan untuk karir masa depan mereka (Hardie et al., 2018; Maertz et al., 2014). Program magang merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tinggi (Brown & Kinsella, 2006; Coco, Truong, & Kaupins, 2013; Fisher, 2017). Institusi seperti magang mengharapkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, ketepatan waktu, dan manajemen waktu (Coco et al., 2013). Diharapkan dari Program Mengajar Kampus, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian.

### **Komitmen**

Komitmen adalah kecenderungan menuju ketekunan (Ghemawat, 1991). Komitmen dikaitkan dengan rangkaian aktivitas yang berkesinambungan dalam berbagai situasi (Bielby, 1992). Komitmen adalah konsep utama psikologi (Morrow, 1993). Segala kegiatan dalam pelaksanaannya mempunyai kaitan yang erat dengan komitmen. Sebagai contoh umum, keberhasilan program magang sarjana bergantung pada efisiensi dan desain

program magang universitas; komitmen siswa untuk magang; dan tingkat komitmen sumber daya organisasi terhadap program (Hardie et al., 2018). Komitmen dapat diartikan sebagai hubungan yang positif dan efektif antara seseorang dengan suatu lembaga (Vasudevan, 2013). Keberhasilan program magang merupakan salah satu komitmen mahasiswa dalam magang (Hardie et al., 2018).

Komitmen pekerja magang terhadap pemangku kepentingan di tempat kerja bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu dan variasi ini dipengaruhi oleh niat mereka untuk menjalin komitmen jangka panjang dengan organisasi di masa depan (Ali & Swart, 2024). Faktor-faktor seperti pengalaman kerja, hubungan dengan rekan kerja, dan harapan terhadap perkembangan karier turut memengaruhi tingkat komitmen ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan komitmen ini penting bagi organisasi dalam merancang strategi yang efektif untuk mempertahankan dan mendukung para pekerja magang sebagai bagian dari tenaga kerja masa depan.

## **Kemandirian**

Konsep “kemandirian” berarti suatu sistem keterampilan mengatur diri secara sadar (Zhumasheva, 2015). Kemandirian merupakan sikap dan tindakan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Fadlillah et al., 2020). Kemandirian siswa dapat diartikan sebagai tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tindakan belajarnya, seperti merencanakan, mengelola, dan merefleksikan apa yang harus dipelajarinya untuk mencapai sasaran. (Ratminingsih dkk., 2018). Kemandirian terlihat ketika mampu mengutarakan pendapatnya secara spontan saat berdiskusi (Asrial & Arsil, 2020). Individu yang mandiri akan mengembangkan kapasitas untuk mengandalkan dirinya sendiri dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuannya (Alexander & Beckerling, 2013). Tiga tingkat wirausaha: bersifat reproduktif, produktif, dan kreatif (Ismailova et al., 2020).

Kemandirian terbentuk dari program magang dan mampu memperkuat budaya belajar, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak terbebani selama mengikuti program (Hasballah & Khaira, 2022). Melalui pengalaman nyata di tempat

kerja, anak-anak belajar mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Program ini juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan profesional. Dengan demikian, program magang menjadi sarana efektif untuk mengasah potensi diri sekaligus menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini.

## **Berpikir kreatif**

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menggabungkan atau mensintesis ide, gambaran, atau keahlian yang ada dengan cara yang orisinal dan mengalami berpikir, bereaksi, dan bekerja dengan cara imajinatif yang ditandai dengan tingkat inovasi yang tinggi, pemikiran yang berbeda, dan pengambilan risiko (Al-Zahrani, 2015; Alkhatib, 2019) Jadi kreativitas dianggap sebagai keterampilan penting untuk masa depan (Daniel & Daniel, 2013; Kivunja, 2014; Trilling & Fadel, 2009; Yilmaz, 2017). Berpikir kritis adalah proses penentuan tujuan, dan penilaian pengaturan diri, yang mendorong pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Tüm kaya, Aybek, & Aldaş, 2009).

Berpikir kreatif adalah tentang menghasilkan dan menemukan

sedangkan berpikir kritis berkaitan dengan proses penilaian dan evaluasi (Özgenel, 2018). Berpikir kreatif telah dianggap sebagai landasan penting bagi siswa (Srikongchan et al., 2021). Memiliki pemikiran yang berbeda saat ini menjadi ukuran yang paling banyak digunakan untuk menilai kreativitas seseorang (Wechsler et al., 2018). Munculnya suatu ide baru yang berbeda dengan ide orang lain dapat menggambarkan kreativitas seseorang. Joseph Wallas berpendapat bahwa setiap aktivitas kreatif harus mencakup, setidaknya empat tahap, yaitu persiapan, inkulsi, jaminan, dan verifikasi (He, 2017).

Kemampuan berpikir kreatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa, terutama dalam meningkatkan kinerja akademis dan kemampuan pemecahan masalah (Shi et al., 2023). Kemampuan ini sangat berguna untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi inovatif. Program magang menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, karena memberikan pengalaman nyata yang mendorong siswa untuk berpikir di luar

kebiasaan. Melalui magang, siswa dapat belajar menghadapi situasi kompleks dan menemukan pendekatan baru dalam menyelesaikan tugas, sehingga keterampilan berpikir kreatif mereka terus berkembang.

### **Komitmen, Program Kampus Mengajar dan Berfikir Kreatif**

Berfikir Kreatif terhambat jika tidak memiliki persepsi dan keterikatan secara psikologis dengan suatu organisasi (Hou et al., 2011). Pada program kampus mengajar mahasiswa diminta ikut berperan aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah. Setiap Mahasiswa juga memiliki guru pendamping sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya. Intensitas komunikasi yang dibangun selama pelaksanaan kegiatan tentu saja memunculkan keterikatan secara psikologis. Informasi yang diperoleh selama komunikasi dengan guru pendamping tentu saja akan mampu memberikan gambaran kondisi maupun permasalahan yang ada di sekolah. Dari informasi tersebut juga akan mampu menghasilkan ide kreatif yang diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Dari pendapat tersebut maka program kampus mengajar



mampu mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif mahasiswa.

Kualitas program magang dapat dipertahankan namun membutuhkan komitmen dan kualitas sumber daya yang memadai (Hardie et al., 2018b). salah satu tujuan program kampus mengajar adalah mengasah keterampilan berfikir. Mahasiswa dihadapi dengan problematika yang ada di sekolah dimana mereka ditempatkan. Dalam menghadapi problematika tersebut tentu dibutuhkan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada. Solusi tersebut tentu saja membutuhkan Berfikir Kreatif sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru. Dengan adanya komitmen maka persepsi terhadap suatu organisasi serta keterikatan secara psikologis dapat terbangun dengan baik. Apabila persepsi dan keterkaitan dengan organisasi secara psikologis mampu terjalin maka proses berfikir kreatif yang bisa digunakan dalam pemecahan masalah tentu saja tidak mengalami hambatan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa komitmen mempunyai pengaruh antara hubungan pogram kampus mengajar dan berfikir kreatif

### **Program Kampus Mengajar, Kemandirian dan Komitmen**

Salah satu tugas dari mahasiswa yang ikut dalam program kampus mengajar membuat suatu project yang diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang ada di sekolah. Mahasiswa diminta terjun langsung ke lapangan atau ke sekolah untuk membantu kegiatan pendidikan dan non kependidikan. Mahasiswa juga diminta membuat proyek yang akan dilaksanakan di sekolah. Apabila kita melihat kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tentu saja program kampus mengajar ini akan memiliki pengaruh terhadap kemandirian para mahasiswa. Untuk menjalankan kegiatan tersebut tentu saja membutuhkan komitmen dalam pelaksanaannya. Komitmen tersebut tentu saja akan berdampak pada kesuksesan penyelenggaraan program kampus mengajar dan program yang telah dibuat masing-masing mahasiswa. Sehingga komitmen mempunyai pengaruh terhadap hubungan program kampus mengajar dan kemandirian.

Dari kajian teori yang telah dibahas di atas, terdapat enam hipotesis yang diajukan:

- H<sub>1</sub>: Program Mengajar di Kampus berpengaruh terhadap berpikir kreatif
- H<sub>2</sub>: Program Mengajar di Kampus Pengaruhi Kemandirian
- H<sub>3</sub>: Program Mengajar di Kampus Berpengaruh Terhadap Komitmen
- H<sub>4</sub>: Komitmen mempengaruhi pemikiran kreatif
- H<sub>5</sub>: Komitmen mempengaruhi independensi
- H<sub>6</sub>: Komitmen untuk dapat mempererat hubungan antar Program Keguruan Kampus mempengaruhi pemikiran kreatif
- H<sub>7</sub>: Komitmen untuk dapat mempererat hubungan antar kampus pengajar berdampak pada kemandirian

## 2. METODE PENELITIAN

### Sampel dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan cross-section. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan survei online. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti Program Mengajar Kampus hingga program berakhir. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 101 responden. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk pengukurannya. Tabel

1 secara lengkap menggambarkan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah 101 mahasiswa dari berbagai kategori perguruan tinggi di Indonesia. Tabel 1. Menginformasikan rincian profil responden. Secara umum responden sebagian besar adalah perempuan dengan persentase 75,2%. Responden yang mengikuti survei sebagian besar menempuh pendidikan selama 6 semester dengan persentase 67,3% dimana 95% diantaranya berasal dari perguruan tinggi. Seluruh siswa yang terlibat dalam program magang ditempatkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

### Analisis data

Analisis data menggunakan software Smart-PLS. Analisis data tahap pertama pada penelitian ini melalui Algoritma PLS untuk memperoleh nilai Loading factor, CR, AVE, HTMT, VIF, dan fit model yang akan diukur berdasarkan standar yang telah diterapkan. Tahap kedua adalah uji koefisien dan uji hipotesis menggunakan bootstrap sehingga diperoleh T-value dan P-value. Pengukuran hasil analisis sebagai pedoman Hair et al. (2014).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prediksi Model Luar

Sebelum menguji model terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas (Joe F Hair Jr et al., 2014; Joseph F Hair Jr et al., 2021). Kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan akan dihapus. Untuk memahami kontribusi yang diterima mahasiswa setelah mengikuti Program Kampus Mengajar (TCP) yang memiliki 13 item pernyataan,

kami menyertakan beberapa variabel untuk dianalisis. Variabel tersebut adalah Berpikir Kreatif (CT) yang mempunyai 8 item pernyataan, Independensi (Indp) 6 item pernyataan, dan variabel bebas serta variabel moderasi berupa Komitmen (Commit) 6 item pernyataan. Pernyataan tersebut selanjutnya akan dianalisis melalui tahapan Algoritma PLS yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Deskripsi Data (Sumber: Penulis, 2023)**

No.	Ciri	Frekuensi	Persentase
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	76	24.8
	Pria	25	75.2
2	Semester		
	5	3	3
	6	68	67.3
	7	19	18.8
	8	7	6.9
	>8	4	4
3	Daerah magang		
	Sekolah dasar	101	100
4	Kategori Perguruan Tinggi		
	Lembaga	2	1.9
	Universitas	99	98.1

**Tabel 2. Hasil Pengukuran Outer Model (Sumber: Penulis, 2023)**

Variabel	( $\lambda$ )	Kr	$\alpha$	jalan
<b>Program Kampus Mengajar (TCP)</b>		0,931	0,912	0,694
<b>TCP.1</b> → Program Pengajaran Kampus menawarkan saya kesempatan untuk memperkuat pengetahuan yang telah saya pelajari.	0,815			
<b>TCP.2</b> → Program Pengajaran Kampus memungkinkan saya menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi kehidupan nyata.	0,864			
<b>TCP.3</b> → Itu Program Pengajaran Kampus membantu saya mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di tempat kerja.	0,818			
<b>TCP.4</b> → Program Pengajaran Kampus memungkinkan saya menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata.	0,888			
<b>TCP.5</b> → Itu Program Pengajaran Kampus menawarkan saya kondisi yang baik untuk mengembangkan keterampilan profesional yang tidak saya miliki.	0,831			
<b>TCP.7</b> → Program Mengajar Kampus membantu mengubah metode pembelajaran saya untuk meningkatkan kualitasnya.	0,777			
<b>Komitmen (Berkomitmen)</b>		0,936	0,908	0,787
<b>C.1</b> → Bekerja sama dalam Program Mengajar Kampus membuat saya merasa senang.	0,912			
<b>C.2</b> → Saya merasa terikat secara emosional dengan Program Mengajar Kampus adalah hal yang baik	0,927			
<b>C.3</b> → Saya selalu berusaha memberikan kontribusi yang baik pada program Kampus Mengajar	0,937			
<b>C.5</b> → Saya bisa bertahan lama di program Kampus Mengajar karena terpaksa dan terpaksa	0,762			
<b>Berpikir Kreatif (CT)</b>		0,873	0,806	0,632
<b>CT.1</b> → Saya dapat menjawab pertanyaan dengan lancar	0,749			

Variabel	( $\lambda$ )	Kr	$\alpha$	jalan
CT.2 → Saya bisa menyelesaikan setiap masalah dengan baik	0,827			
CT.3 → Saya memecahkan masalah dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda	0,817			
CT.4 → Saya bisa memberikan banyak ide menarik dalam diskusi	0,784			
<b>Kemerdekaan (Indp)</b>		0,947	0,929	0,781
Indp. 1 → Saya dapat mengerjakan pekerjaan saya tanpa meminta bantuan teman	0,766			
Indp.2 → Saya belajar atas kemauan saya sendiri tanpa disuruh orang lain	0,920			
Indp.3 → Saya yakin saya bisa menyelesaikan masalah yang ada	0,883			
Indp.5 → Saya berpikir sebelum mengambil tindakan atau keputusan apa pun	0,933			
Indp.6 → Saya meminta maaf setelah berbuat salah kepada orang lain tanpa diminta	0,907			

Dari proses Algoritma PLS diperoleh nilai Outer Loading untuk variabel TCP, Commit, CT, dan Indp yang mempunyai nilai antara 0,749 hingga 0,937 ( $> 0,70$ ), berdasarkan kriteria Hair et al. (2013; 2020) menunjukkan bahwa instrumen dapat dinyatakan valid. Rambut dkk. (2013; 2020) juga mengemukakan bahwa nilai Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) sebaiknya lebih besar dari 0,70. Berdasarkan Tabel 2,

nilai CR memiliki rentang 0,873 hingga 0,947 dan nilai  $\alpha$  memiliki rentang 0,806 hingga 0,929 untuk setiap variabel yang diukur. Berdasarkan Tabel 2. Kuesioner yang telah lolos uji validasi dan reliabilitas yaitu variabel Program Kampus Mengajar sebanyak 6, Komitmen sebanyak 4, Berpikir Kreatif sebanyak 4, Kemandirian sebanyak 5. Dari estimasi yang telah Selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengukur model struktural yang telah dibuat.

**Tabel 3. Hasil Kriteria *Fornell-Larcker* dan *Cross Loading* (Sumber: Penulis, 2023)**

	CT	Melakukan	Indp	TCP
<b>Kriteria Fornell-Larcker</b>				
CT	0,795			
Melakukan	0,475	0,887		
Indp	0,462	0,911	0,884	
TCP	0,526	0,632	0,550	0,833
<b>Pemuatan silang</b>				
Kt.1	<b>0,749</b>	0,386	0,351	0,457
CT.2	<b>0,827</b>	0,394	0,423	0,375
Kt.3	<b>0,817</b>	0,418	0,399	0,448
Kt.4	<b>0,784</b>	0,296	0,284	0,377
C.1	0,407	<b>0,912</b>	0,854	0,609
C.2	0,460	<b>0,927</b>	0,838	0,551
C.3	0,450	<b>0,937</b>	0,888	0,581
C.5	0,365	<b>0,762</b>	0,629	0,501
Indp.1	0,404	0,632	<b>0,766</b>	0,361
Indp.2	0,454	0,801	<b>0,920</b>	0,488
Indp.3	0,455	0,813	<b>0,883</b>	0,451
Indp.5	0,394	0,885	<b>0,933</b>	0,559
Indp.6	0,351	0,867	<b>0,907</b>	0,547
TCP.1	0,339	0,543	0,462	<b>0,815</b>
TCP.2	0,466	0,585	0,520	<b>0,864</b>
TCP.3	0,409	0,481	0,417	<b>0,818</b>
TCP.4	0,516	0,562	0,499	<b>0,888</b>
TCP.5	0,504	0,556	0,495	<b>0,831</b>
TCP.7	0,360	0,401	0,317	<b>0,777</b>

**Tabel 4. *Variance Inflation Factor* (VIF) (Sumber: Penulis, 2023)**

	CT	Melakukan	Indp	TCP
CT				
Melakukan	1.667		1.667	
Indp				
TCP	1.667	1.000	1.667	

Tentang validitas diskriminan menggunakan pendekatan Fornell-Larcker Criterion (Joe F Hair Jr et al., 2014). Berdasarkan nilai pada Tabel 3. variabel C, CT, dan Indp mempunyai nilai > 0,70, nilai tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981; Joe F. Hair et al., 2014).

### Estimasi Model Dalam

Tahapan pengujian inner model mengacu pada pedoman Hair et al. (2013b; 2020), tahapan yang akan diuji meliputi uji kolinearitas (VIF), R Square, F Square, dan Q Square prediktif. Nilai VIF berdasarkan tabel 4 berkisar antara 1.000 hingga 1.667 (<5.00) yang

menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model ini (Hair et al., 2013a). Pengukuran R square menggunakan pendapat Hair, Howard, & Nitzl (2020) dengan kriteria 0,25 (lemah), 0,50 (sedang), dan 0,75 (kuat). Nilai R Square berdasarkan Tabel 4 diperoleh dari Commit sebesar 0,400 (lemah hingga sedang), CT sebesar 0,310 (kecil), dan indp R-square sebesar 0,832 (kuat). Selanjutnya uji Q2 dengan menggunakan blindfolding diperoleh nilai Commit = 0.309, CT = 0.186, dan Indp = 0.636. Dari hasil tersebut, nilai Q2 > 0 menunjukkan bahwa model mempunyai relevansi prediktif.

**Tabel 4. r<sup>2</sup>**

	R persegi	R Persegi Disesuaikan
CT	0,310	0,296
Melakukan	0,400	0,394
Indp	0,832	0,828

**Tabel 5. f<sup>2</sup>**

	CT	Melakukan	Indp	TCP
CT				
Melakukan	0,049		3.142	
Indp				
TCP	0,123	0,667	0,007	

Tabel 6. Kesesuaian

	Model Jenuh	Perkiraan Model
SRMR	0,064	0,065
d_ULS	0,784	0,799
d_G	0,566	0,566
Chi-Square	301.410	301.906
NFI	0,827	0,826

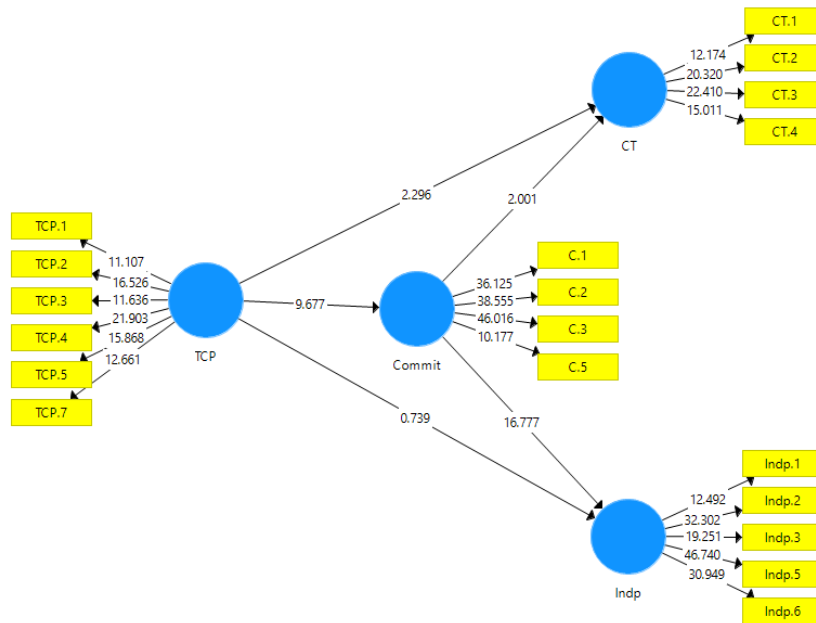
Sedangkan untuk pengukuran  $f^2$  menggunakan pendapat Hair, Sarstedt, Hopkins, & Kuppelwieser (2014) dengan kriteria 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar). Nilai F Square ( $f^2$ ) berdasarkan Tabel 5 Commit to CT dan Indp sebesar 0,049 (kecil) dan 3,142 (besar) sedangkan nilai  $f^2$  TCP terhadap CT, Commit dan Indp sebesar 0,123 (kecil mengarah ke sedang), 0,667 (besar), dan 0,007 (kecil).

#### **Kebaikan kecocokan**

Goodness of fit (GoF) merupakan uji kecocokan menurut observasi yang menghasilkan model yang tepat. Hasil

pengujian GoF dapat dilihat pada tabel 6. Pengukuran hasil model untuk nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) < 0,08 dan untuk nilai Normal Fix Index (NFI) antara 0 sampai dengan 1. Dalam pengukuran NFI jika nilainya mendekati 1 maka akan lebih baik agar sesuai model yang sedang dibangun (Hu & Bentler, 1999). Nilai SRMR berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai sebesar 0,064 (<0,08) sehingga model dianggap tepat sedangkan nilai NFI sebesar 0,83 nilai tersebut mendekati 1 sehingga dari pengukuran diatas model pada penelitian ini dikatakan memenuhi kriteria kesesuaian model.





Gambar 1. Model Penelitian

**Pengujian hipotesis**

Koefisien jalur digunakan untuk mengukur inner model pada penelitian ini. Pengukuran T-statistik dan P-value menggunakan prosedur bootstrap untuk memperkirakan keakuratan estimasi SEM-PLS, dengan kriteria t-tabel  $\geq 1,96$

dengan p-value 0,05. Nilai T-statistic yang diperoleh dari proses bootstrap mempunyai nilai antara 0.739 sampai 16.777 dan P-value mempunyai nilai antara 0.000 sampai 0.460. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%.

Tabel 7. Uji Hipotesis dan Uji Moderasi

Hipotesa	Hubungan	Statistik T	Nilai P	Keputusan
H <sub>1</sub>	TCP -> CT	2.296	0,022	Diterima
H <sub>2</sub>	TCP -> Indp	0,739	0,460	Ditolak
H <sub>3</sub>	TCP -> Komit	9.677	0,000	Diterima
H <sub>4</sub>	Komit -> CT	2.001	0,046	Diterima
H <sub>5</sub>	Komit -> Indp	16.777	0,000	Diterima
H <sub>6</sub>	TCP -> Komit -> CT	1.819	0,070	Ditolak
H <sub>7</sub>	TCP -> Komit -> Indp	8.285	0,000	Diterima

Jumlah hipotesis yang diterima berdasarkan metode bootstrapping pada penelitian ini adalah lima hipotesis dan dua hipotesis ditolak. Hipotesis yang diterima dalam model ini antara lain pengaruh TCP terhadap Commit, CT, pengaruh Commit terhadap CT, serta Indp dan Commit dapat memperkuat hubungan antara TCP dan Indp. Untuk mengetahui secara rinci pengujian hipotesis dan moderasinya dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 1.

### **Diskusi**

Pada hipotesis pertama, ketiga, keempat, dan kelima, P-value dan T-value telah memenuhi kriteria bahwa hipotesis dapat diterima. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Gault, Redington, dan Schlager (2000) dan Weible (2009) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh mahasiswa dalam kegiatan magang adalah peningkatan berpikir kreatif. Di sisi lain, proses kreatif tampaknya lebih mengutamakan penalaran induktif, yaitu kemampuan memahami hubungan (Wechsler et al., 2018). Keterikatan emosional antara mahasiswa dengan tempat magang mendorong munculnya kreativitas mahasiswa. Sehingga banyak manfaat baik yang nyata maupun tidak

nyata dari program magang, salah satunya adalah mampu melahirkan ide-ide baru (Sides & Mrvica, 2017). Magang juga mampu mengubah sikap dan perilaku belajar siswa (Nghia & My Duyen, 2018). Perubahan sikap dan perilaku mencerminkan kemandirian yang mulai terbentuk.

Hipotesis kedua mempunyai nilai P dan nilai T yang tidak memenuhi kriteria maka hipotesis ditolak. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sistem pelaksanaan pemagangan itu sendiri. Selama magang, mahasiswa diberikan dua orang asisten, yaitu seorang dosen asisten lapangan dan seorang guru PNS. Dalam melaksanakan program magang, mahasiswa juga wajib membuat program kegiatannya. Program melalui tahapan pendampingan dengan dosen pendamping lapangan dan guru pamong. Keterlibatan pendamping dalam setiap kegiatan magang dapat mempengaruhi kemandirian mahasiswa selama pelaksanaan kegiatan magang. Selain hipotesis kedua yang ditolak, terdapat hipotesis keempat yang ditolak karena tidak memenuhi kriteria penilaian. Namun hipotesis keempat mempunyai nilai yang hampir memenuhi kriteria. Jika dilihat dari penelitian terdahulu memang

terdapat pengaruh komitmen terhadap kreativitas (Hou et al., 2011). Mungkin ada faktor-faktor yang mempengaruhi hal ini yang perlu dikaji lebih dalam. Vasudevan (2013) berpendapat berpikir kreatif bergantung pada karakteristik seseorang, salah satunya terkait dengan kemandirian.

Hipotesis keenam dan ketujuh melihat peran komitmen sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil pada Tabel 4, P-value dan T-value hipotesis keenam tidak memenuhi kriteria hipotesis ditolak, artinya komitmen tidak mampu memberikan dampak terhadap hubungan magang dan berpikir kreatif. Namun yang menarik dari hasil yang diperoleh adalah P-value kurang 0,15 dan T-value mempunyai nilai lebih besar yaitu 0,02 dari kriteria yang telah ditentukan. Selisih nilai tersebut tergolong sangat kecil dan ada kemungkinan akan berdampak walaupun sangat kecil. Hasil yang diperoleh berbeda ketika tidak ada komitmen sebagai variabel mediasi. Artinya ketika ada komitmen maka pemikiran kreatifnya rendah. Hasil yang diperoleh hipotesis ketujuh merupakan kebalikan dari hipotesis keenam. Hipotesis ketujuh diterima karena nilai yang diperoleh sesuai kriteria. Artinya

ada komitmen untuk memperkuat kemandirian mahasiswa saat melaksanakan magang. Komitmen dapat memberikan gambaran keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan magang. Keterlibatan dalam kegiatan magang dapat menjadi pengaruh yang menentukan terhadap hasil yang diperoleh selama pelaksanaan magang (Nghia & My Duyen, 2018).

#### **4. PENUTUP**

Tinjauan ini mengeksplorasi kontribusi yang diberikan dengan melaksanakan Program Mengajar Kampus. Dari pengajuan lima hipotesis yang pengaruhnya diukur secara langsung, satu hipotesis ditolak dan tiga hipotesis diterima. Sedangkan dari dua pengajuan hipotesis yang menggunakan suatu variabel sebagai variabel mediasi, satu hipotesis ditolak dan satu lagi diterima. Hasil menarik ditemukan ketika membandingkan hipotesis pertama dan hipotesis keenam. Pengukuran dalam hipotesis mempunyai variabel yang sama namun terdapat perbedaan pada variabel mediasinya. Dari hasil yang diperoleh, komitmen tersebut tidak mempererat hubungan antara Program Mengajar Kampus dan berpikir kreatif. Hasil tersebut memiliki jalur yang berbeda jika

kita membandingkan hipotesis kedua dan hipotesis ketujuh. Komitmen ini mempererat hubungan Program Mengajar Kampus dengan kemandirian mahasiswa.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan penelitian ini adalah mahasiswa magang menjalankan Program Pengajaran Kampus yang berbeda. Artinya akan berbeda-beda permasalahan di setiap tempat magang yang akan dirasakan oleh pemegang. Pengembangan diri mahasiswa juga akan berbeda-beda berdasarkan permasalahan yang diterima selama pelaksanaan program magang.

### **Penelitian Lebih Lanjut**

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dampak yang diberikan ketika mahasiswa mengikuti program mengajar di kampus dan mampu menguraikan variabel mediasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel lainnya.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Al-Zahrani, A. M. (2015). From passive to active: The impact of the flipped classroom through social learning platforms on higher education students' creative thinking. *British*

*Journal of Educational Technology*, 46(6), 1133–1148.

<https://doi.org/10.1111/bjet.12353>

Alexander, B., & Beckerling, V. (2013). Agential independence and interdependence in the workplace: Preparing students for vocational internships. *INEER ICEE ICIT Conference, July*, p559–p568. <https://www.researchgate.net/publication/264047852>

Ali, N., & Swart, J. (2024). Who is worthy of my commitment now? The dynamic nature of interns' workplace commitment. *Personnel Review*, 53(4), 983–997.

Alkhatib, O. J. (2019). A Framework for Implementing Higher-Order Thinking Skills (Problem-Solving, Critical Thinking, Creative Thinking, and Decision-Making) in Engineering Humanities. *2019 Advances in Science and Engineering Technology International Conferences, ASET 2019*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/ICASET.2019.8714232>

Asrial, S., & Arsil, H. S. (2020). Attitudes, self-confidence, and independence of students in

- thematic learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1), 162–168. <https://doi.org/DOI:10.13189/ujer.2020.080120>
- Bielby, D. (1992). Commitment to Work and Family. *Annual Review of Sociology*, 18(1), 281–302. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.18.1.281>
- Brown, E. E., & Kinsella, S. (2006). University/Community Partnerships: Engaging Human Service and Social Work Students in Service Learning. *Human Service Education*, 26(1), 59–73. <https://link.gale.com/apps/doc/A280967298/AONE?>
- Coco, M., Truong, A., & Kaupins, G. (2013). Student And Company Reactions To A University Internship Program: Content Analysis. *International Journal of Education Research*, 8(1). <https://web.s.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=1f324c85-a4cf-43d7-a133-fcc2ea616d83%40redis>
- Daniel, R., & Daniel, L. (2013). Enhancing the transition from study to work: Reflections on the value and impact of internships in the creative and performing arts. *Arts and Humanities in Higher Education*, 12(2–3), 138–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1474022212473525>
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *The Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472. <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol25/iss6/3>
- Fisher, E. (2017). Sharing student learning from individual internship experiences. *2017 ASEE Annual Conference & Exposition*. <https://doi.org/10.18260/1-2--28824>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Gault, J., Redington, J., & Schlager, T. (2000). Undergraduate business internships and career success: are they related? *Journal of Marketing Education*, 22(1), 45–53.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0273475300221006>
- Ghemawat, P. (1991). *Commitment*. Simon and Schuster. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RzrIDMFkSugC&oi=fnd&pg=PT10&dq=Commitment.+Simon+and+Schuster.&ots=JkOOYBozsM&sig=Ao3qg1Cpy4NFE9STw82tMrU0zEI&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Commitment.Simon+and+Schuster.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RzrIDMFkSugC&oi=fnd&pg=PT10&dq=Commitment.+Simon+and+Schuster.&ots=JkOOYBozsM&sig=Ao3qg1Cpy4NFE9STw82tMrU0zEI&redir_esc=y#v=onepage&q=Commitment.Simon+and+Schuster.&f=false)
- Gupta, A., Goplani, M. M., & Sabhani, J. (2020). *A STUDY ON IMPACT OF INTERNSHIP ON REGULAR STUDIES OF International Journal of Advance and Innovative Research*. July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12841.42086>
- Hair, Joe F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hair, Joseph F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). In *SAGE Publications* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hair, Joseph F, Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). Partial least squares structural equation modeling: Rigorous applications, better results and higher acceptance. *Long Range Planning*, 46(1–2), 1–12.
- Hair Jr, Joe F, Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101–110.
- Hair Jr, Joe F, Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*.
- Hair Jr, Joseph F, Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature.
- Hardie, G., Almeida, S., & Ross, P. J. (2018). Value of industry mentoring and resource commitment to the success of an undergraduate

- internship program: A case study from an Australian university. *International Journal of Work-Integrated Learning*, 19(2), 155–168.  
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1182117>
- Hasballah, M. U., & Khaira, R. (2022). Internship Program As Alternative Education Based on Fitrah in Forming Children's Independence. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 67–73.
- He, K. (2017). A Theory of Creative Thinking Construction and Verification of the Dual Circulation Model. In *Springer Nature Singapore Pte Ltd*.  
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-5053-4>
- Hou, Y., Gao, G., Wang, F., Li, T., & Yu, Z. (2011). Organizational commitment and creativity: the Influence of thinking styles. *Annals of Economics and Finance*, 12(2), 411–431.  
<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=27c998b2ac4cbd714562d5969aee6e678d576829>
- Ismailova, Z., Turakulov, O., Samieva, S., Tufliiev, I., & Mamataliev, A. (2020). *Technology, Content, Form And Methods Of Independent Work Of Students In Modern Conditions*. 29(07), 3344–3348.  
<http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/21887>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Program Kampus Mengajar*.  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/22633>
- Kivunja, C. (2014). Innovative Pedagogies in Higher Education to Become Effective Teachers of 21st Century Skills: Unpacking the Learning and Innovations Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*, 3(4), 37–48.  
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v3n4p37>
- Maertz, C. P., Stoeberl, P. A., & Marks, J. (2014). Building successful internships: Lessons from the research for interns, schools, and employers. *Career Development International*, 19(1), 123–142.  
<https://doi.org/10.1108/CDI-03-2013-0025>
- Merdeka. (2021). Kemendikbud Resmi Meluncurkan Program Kampus Mengajar. *Merdeka.Com*.

- [https://www.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud-resmi-meluncurkan-program-kampus-mengajar.html#:~:text=Program](https://www.merdeka.com/peristiwa/kemendikbud-resmi-meluncurkan-program-kampus-mengajar.html#:~:text=Program%2C%20menurut%20Nadiem,bakal%20melatih%20jiwa%20kepemimpinan%20mahasiswa.)  
Kampus Mengajar%2C menurut Nadiem,bakal melatih jiwa kepemimpinan mahasiswa.
- Mokhtar, M., Fauzi, F., & Rawi, M. (2019). Internship program: a bridge to close the gap between theory and practice. *ADVANCES IN BUSINESS RESEARCH INTERNATIONAL JOURNAL*, 5(2), 102–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/abrij.v5i2.10006>
- Morrow, P. C. (1993). *The theory and measurement of work commitment*. Jai Press.
- PP RI No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, Kementerian Sekretariat Negara 1 (2020). [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres\\_Nomor\\_63\\_Tahun\\_2020.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_Nomor_63_Tahun_2020.pdf)
- Nghia, T. L. H., & My Duyen, N. T. (2018). Internship-related learning outcomes and their influential factors: The case of Vietnamese tourism and hospitality students. *Education and Training*, 60(1), 69–81. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2017-0030>
- Özgenel, M. (2018). *Modeling the relationships between school administrators' creative and critical thinking dispositions with decision making styles and problem solving skills*. 18(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.12738/estp.2018.3.0068>
- Putera, M. T. Fi., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah 3T. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 12(2), 144–149. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/JEM/article/view/119>
- Ratminingsih, N. M., Ganesha, U. P., Marhaeni, A. A. I. N., Ganesha, U. P., Vigayanti, L. P. D., & Ganesha, M. A. U. P. (2018). *Self-Assessment : The Effect on Students' Independence and Writing Competence*. 11(3), 277–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.11320a>
- Shi, Y., Qu, Z., Chen, H., Cao, C., Duan, J., & Yang, H. H. (2023). The effects of creative thinking on students' cognitive learning outcomes: A literature review. *2023 International*



- Symposium on Educational Technology (ISET)*, 231–235.
- Sides, C., & Mrvica, A. (2017). *Internships: Theory and practice*. Routledge.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EjJBDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Internships:+Theory+and+practice.+Routledge.&ots=uvVDOsIE0&sig=l48qkdYZ6iojPHOIRzuIcLMRqNw&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Internships%3A+Theory+and+practice.+Routledge.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EjJBDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Internships:+Theory+and+practice.+Routledge.&ots=uvVDOsIE0&sig=l48qkdYZ6iojPHOIRzuIcLMRqNw&redir_esc=y#v=onepage&q=Internships%3A+Theory+and+practice.+Routledge.&f=false)
- Srikongchan, W., Kaewkuekool, S., & Mejjaleurn, S. (2021). Backward Instructional Design Based Learning Activities to Developing Students' Creative Thinking with Lateral Thinking Technique. *International Journal of Instruction*, 14(2), 233–252.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2021.14214a>
- Sternberg, R. J. (2003). Creative thinking in the classroom. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 47(3), 325–338.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00313830308595>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VUrAvc8OB1YC&oi=fnd&pg=PA12&dq=21st+century+skills:+Learning+for+life+in+our+times.+John+Wiley+%26+Sons.&ots=DxhVTzbwL&sig=HcxywVvid6br8kCI8sdvGsmj3E0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=21st+century+skills%3A+Learning+f](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=VUrAvc8OB1YC&oi=fnd&pg=PA12&dq=21st+century+skills:+Learning+for+life+in+our+times.+John+Wiley+%26+Sons.&ots=DxhVTzbwL&sig=HcxywVvid6br8kCI8sdvGsmj3E0&redir_esc=y#v=onepage&q=21st+century+skills%3A+Learning+f)
- Tümekaya, S., Aybek, B., & Aldaş, H. (2009). An Investigation of University Students' Critical Thinking Disposition and Perceived Problem Solving Skills. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, 36. [https://ejer.com.tr/wp-content/uploads/2021/01/ejer\\_2009\\_issue\\_36.pdf#page=60](https://ejer.com.tr/wp-content/uploads/2021/01/ejer_2009_issue_36.pdf#page=60)
- Utomo, S. (2021). The Impact of Online Learning Processes in Primary School During the COVID-19 Pandemic. *KnE Social Sciences*, 2021, 160–169.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i7.9331>
- Vasudevan, H. (2013). The Influence of Teachers' Creativity, Attitude and Commitment on Students' Proficiency of the English

- Language. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.9790/7388-0121219>
- Wechsler, S. M., Saiz, C., Rivas, S. F., Vendramini, C. M. M., Almeida, L. S., Mundim, M. C., & Franco, A. (2018). Creative and critical thinking: Independent or overlapping components? *Thinking Skills and Creativity*, 27(January 2017), 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.003>
- Weible, R. (2009). Are Universities Reaping the Available Benefits Internship Programs Offer? *Journal of Education for Business*, 85(2), 59–63. <https://doi.org/10.1080/08832320903252397>
- Yilmaz, R. (2017). Exploring the role of e-learning readiness on student satisfaction and motivation in flipped classroom. *Computers in Human Behavior*, 70, 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.085>
- Zhumasheva, Z. T. (2015). Organizing Independent Student Work. *European Researcher*, 92(3), 214–221. <https://doi.org/10.13187/er.2015.92.214>